

A MACRO DIAGNOSTIC ASSESSMENT AS A PREPARATION OF KURIKULUM MERDEKA IMPLEMENTATION IN MTsN 28 JAKARTA

ASESMEN DIAGNOSTIK MAKRO PERSIAPAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MTsN 28 JAKARTA

Asip Suryadi¹

Siti Husna²

¹Balai Diklat Keagamaan Jakarta, Indonesia

²Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta, Indonesia

email: asip_sayuradi@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the diagnostic assessment results of reading, writing and mathematics prerequisite skills of 192 grade VII MTsN 28 Jakarta students. The assessment measures reading and writing in Arabic and Latin, and application level of mathematics for the needs of implementing the Kurikulum Merdeka. The assessment was carried out on the 11th of July 2022 using online questions and written tests in reading, writing and mathematics in the level of elementary school curriculum. The results of the assessment are processed with descriptive statistics and interpreted into certain qualitative level of competencies. In addition, the results are interpreted from the perspective of AKM (minimum competency assessment), the Indonesia national assessment system. The results shows that 7% of students are not fluent in reading Arabic, 17% are not fluent in writing Arabic, 44% had low level in reading comprehension, and 10% Latin writing of the students are still difficult to read. Likewise in basic mathematics application, 42% of students are still in low level. In terms of AKM perspective as a whole, the literacy and numeracy levels have not yet reached the minimum competence. The results of the assessment have two implications. Firstly, the madrasah should organize a preliminary learning to help the students master prerequisite skills. Secondly in terms of AKM, madrasah should carry out curriculum engineering to improve the quality of literacy and numeracy-based learning.

Keywords: *diagnostic assessment; reading and writing skills; minimum competencies; numeracy; literacy*

Article history: Submission Date: 25 Nopember 2022 Revised Date: 2 Desember 2022 Accepted Date: 2 Desember 2022

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menyajikan pembelajaran berbasis Kompetensi Dasar (KD). Pada penerapan kurikulum tersebut kebanyakan guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan target utama KD tanpa mempertimbangkan kemampuan awal murid. Terdapat kelemahan pada sistem pembelajaran tersebut. Salah satunya, pembelajaran tidak menyaratkan guru untuk menimbang pengetahuan awal murid. Guru hanya wajib menyajikan pembelajaran langsung ke sasaran yang dikehendaki KD. Dampaknya banyak murid yang mengalami kesulitan karena

belum memiliki keterampilan prasyarat yang dibutuhkan. Para murid terseret dan kesulitan mencapai target hasil belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Salah satu contoh, guru menyajikan pembelajaran untuk memandu peserta didik memahami dan menerapkan Hukum *Pythagoras* tapi murid belum terampil perkalian dasar. Contoh lain pada mata pelajaran Quran Hadits di Madrasah, guru mengajarkan hukum bacaan Al-Quran seperti *ihfa*, *idgham* dan lainnya, sedangkan murid banyak yang belum lancar melafalkan huruf Hijaiyah. Bentuk pembelajaran seperti itu tentu saja menyulitkan murid karena harus mempelajari pengetahuan yang tingkatnya tinggi padahal belum menguasai pengetahuan dasar prasyaratnya.

Karena dalam Kurikulum 2013 guru tidak ditekankan untuk menanggulangnya maka kesulitan yang dialami para murid tidak terselesaikan. Pada akhirnya banyak murid yang tidak dapat mencapai KD yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Salah satu indikator umum ketercapaian kompetensi lulusan adalah hasil Ujian Nasional (UN) dan hasil asesmen nasional. Hasil UN tahun 2019, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP 65.69, MTs 61.06, SMA IPA 69.69, SMA IPS 59.52, SMA Bahasa 59.51. Nilai Matematika SMP 50.53, MTs 45.94, SMA Bahasa 37.53, SMA IPA 39.33 dan SMA IPS 34.46 (Pusat-Penilaian-Nasional, 2019). Hasil Asesmen Nasional tahun 2021 sebagai pengganti UN dengan fokus kepada pengukuran tingkat literasi dan numerasi menyimpulkan bahwa 1 dari 2 (50%) peserta didik **belum** mencapai kompetensi minimum literasi, dan 2 dari 3 (75%) peserta didik **belum** mencapai kompetensi minimum numerasi (Ni. Rosa, 2022).

Di kancah global, berdasarkan hasil asesmen *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 untuk matematika, Indonesia berada di peringkat 75 dari 81 negara dunia, dengan skor 379 (Fahlevi, 2022). Kemampuan membaca anak Indonesia berada di posisi 74 dengan skor 371; dan kemampuan sains di posisi 71 dengan skor 396 (Dian, 2022). Sebagai pembandingan skor PISA membaca negara tetangga Singapura di peringkat 2 dengan skor 549, Malaysia di peringkat 56 dengan skor 415, Brunai Darussalam di peringkat 59 dengan skor 408, Thailand di peringkat 66 dengan skor 393, Indonesia di peringkat 72 dengan skor 371 dan Filipina di peringkat 77 dengan skor 340. Rata-rata skor baca seluruh negara OECD: 487 (Harususilo, 2019). Angka-angka tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar para murid sehingga perlu penanganan yang sistematis, tepat dan cepat. Penanganan yang dibutuhkan bukan sekedar tambal sulam namun harus merestrukturisasi landasan filosofi pendidikan yang dapat menjadi pondasi untuk mengembangkan pendidikan dan pembelajaran yang lebih berpihak pada murid, lebih bermakna dan mengembangkan kompetensi penting Abad 21 yang diantara indikatornya adalah tingkat literasi dan numerasi.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi menuju ke arah tersebut. Pada Kurikulum Merdeka materi ajar lebih sederhana karena hanya memuat materi substansial saja sehingga guru memiliki kebebasan lebih banyak untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam (Kemendikbudristek, 2022: 9). Selain itu konsep pembelajaran yang ditawarkan pada kurikulum tersebut adalah siklus pembelajaran yang berawal dari pemetaan kemampuan awal melalui asesmen diagnostik, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan keadaan murid, dan pelaksanaan asesmen yang berfokus kepada memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan (Kemdikbud, 2021:1).

Penulis memprediksi konsep yang diusung kurikulum tersebut dapat memberikan peluang untuk menuntaskan masalah rendahnya hasil belajar karena guru memperoleh peluang lebih banyak waktu sehingga tidak harus mengejar materi yang banyak dalam waktu singkat. Dengan kebebasan ini guru dapat mengawali pembelajaran dari batas kemampuan yang dikuasai murid dan meningkatkannya tahap demi tahap secara berkesinambungan. Apabila para murid belum menguasai tingkat pengetahuan dan keterampilan prasyarat maka guru dapat melakukan pembelajaran untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tingkat di bawahnya terlebih dahulu baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum Merdeka identifikasi karakter dan kompetensi prasyarat murid dilakukan dengan teknik Asesmen Diagnostik (Kemendikbudristekdikti, 2021: 16). Pada Pedoman tersebut dijelaskan bahwa asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, potensi dan kompetensi prasyarat. Hasil diagnostik digunakan sebagai landasan perumusan tujuan dan strategi pembelajaran. Dengan mempertimbangkan data hasil asesmen diagnostik rancangan pembelajaran diharapkan sesuai dengan kebutuhan murid baik secara individual maupun kelompok. Tahun pelajaran 2022-2023 sebagian madrasah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketetapan madrasah yang harus menerapkan Kurikulum Merdeka tahun pelajaran 2022-2023 dikeluarkan oleh Dirjen Pendis melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan bulan Juli 2022. Pada lampiran SK tersebut

terdaftar 223 Raudotul Atsfa (RA), 1010 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 740 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 498 Madrasah Aliyah. Madrasah yang terdaftar tersebut terdiri dari madrasah negeri dan swasta (Dirjen-Pendis, 2022). Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta termasuk madrasah yang terdaftar pada SK tersebut. Untuk melaksanakan tugas tersebut MTsN 28 memulai dengan asesmen diagnostik pada area kemampuan prasyarat baca tulis Latin, Arab dan berhitung dasar.

Asesmen diagnostik tersebut dilakukan atas asumsi bahwa target kompetensi sering kali sulit tercapai karena murid belum menguasai kompetensi prasyarat pada baca tulis Latin maupun Arab dan berhitung. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan prasyarat untuk mempelajari kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam daftar Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik (*Diagnostic Assessment*) adalah sebuah bentuk asesmen untuk mengidentifikasi masalah sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Lee dan Sawaki (2009) asesmen diagnostik adalah sebuah prosedur pengukuran untuk menentukan kekuatan dan kelemahan peserta didik terkait dengan target penguasaan hasil belajar tertentu (Fan, Song, & Guan, 2021), hal ini sejalan dengan pendapat Gronlund dalam Prawira (Prawira & Kurnia, 2018). Asesmen diagnostik dapat dilakukan dalam skala luas (makro) yang disebut diagnosis pendidikan (Kumar, 2016). Atau dapat juga dilakukan dalam skala kecil (mikro) seperti misalnya untuk kepentingan tertentu seperti yang dilakukan Soeharto et al. untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada konsep sains (Soeharto, Csapó, Sarimanah, Dewi, & Sabri, 2019).

Menurut Fan, Song dan Guan, penggunaan istilah *diagnosis* bermula sekitar tahun 1950. Salah satunya tertulis dalam artikel yang ditulis Cronbach dan Meehl tahun 1955 (Fan et al., 2021). Sebelumnya gagasan tersebut dicetus Messick, Snow, dan Lohman (P. Leighton & Gierl, 2007). Cronbach dan Meehl menulis artikel tersebut dalam kerangka teori *Cognitive Diagnostic Assessment* (CDA). CDA didesain untuk mengukur struktur pengetahuan (*knowledge structure*) dan keterampilan proses (*process skills*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) kognitif murid (P. Leighton & Gierl, 2007). Menurut Leighton dan Gierl pada intinya CDA memberikan landasan kokoh untuk validasi proses pengukuran diagnostik untuk memberikan kesempatan kepada murid agar dapat belajar lebih baik.

Asesmen diagnostik berbeda dengan asesmen untuk mengukur hasil belajar (*achievement test*). Pengukuran hasil belajar (*achievement assessment*) bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada area tertentu, sedangkan asesmen diagnostik bertujuan untuk mengukur kesulitan dan kelemahan murid sebelum mempelajari area kompetensi tertentu. Menurut Kumar, terdapat empat manfaat dari asesmen diagnostik. Pertama guru dapat merancang dan mengoreksi pembelajaran apabila memiliki pandangan yang benar mengenai masalah belajar yang dihadapi murid. Kedua, asesmen diagnostik merupakan upaya guru untuk mengenali masalah murid sedini mungkin. Ketiga, guru dapat merancang atau mengoreksi pembelajaran

Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan instrument beragam sesuai dengan kebutuhan. Instrumen bisa terstandar atau dibuat oleh guru (Kumar, 2016). Menurut Samueza (2016), asesmen diagnostik dapat menggunakan tes tulis, questioner, observasi, *self-evaluation* dan *co-evaluation* (Angel et al., 2019). Menurut Ross (1956), terdapat lima tingkatan asesmen diagnosis. Tingkatan pertama mengidentifikasi murid yang mengalami masalah; tingkat kedua mengidentifikasi kompetensi yang dialami murid; ketiga mengidentifikasi penyebab masalah; tingkat keempat mengidentifikasi jenis kegiatan remedial yang harus dilakukan; dan tingkat kelima mengidentifikasi langkah preventif untuk menangulangnya (Kumar, 2016).

Asesmen diagnostik yang dilakukan di MTsN 28 adalah asesmen diagnosis makro, yaitu untuk mengidentifikasi kompetensi prasyarat murid tingkat satuan pendidikan. Pada klasifikasi tingkatan asesmen diagnostik Ross, asesmen diagnostik dilakukan pada tingkatan kedua yaitu mengidentifikasi tingkat kompetensi murid. Asesmen tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana kemampuan baca tulis huruf Arab murid kelas VII?; Bagaimana kemampuan baca tulis huruf Latin murid Kelas VII?; Bagaimana kemampuan berhitung dasar murid kelas VII? Pada tingkatan apa kemampuan baca huruf latin dan berhitung murid apabila dinilai dengan kriteria tingkat literasi dan numerasi pada kerangka AKM? Bagaimana implikasi hasil asesmen terhadap program pembelajaran?

Hasil asesmen diagnostik akan digunakan untuk merumuskan kebijakan di tingkat satuan Pendidikan dan di tingkat pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Lebih khususnya asesmen akan digunakan untuk merumuskan

program matrikulasi bagi kelas VII untuk meningkatkan kemampuan prasyarat baca-tulis-berhitung sebelum pembelajaran Kurikulum Merdeka dimulai.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan sebuah asesmen diagnostik tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kompetensi awal baca tulis dan berhitung murid kelas VII MTsN 28 Jakarta. Asesmen dilakukan di awal semester pertama pada tanggal 11 Juli 2022 di kelas VII MTsN 28 Jakarta yang berjumlah 192 murid.

Kompetensi baca-tulis yang diukur terdiri dari kemampuan baca tulis Al-Quran dan baca tulis huruf latin. Literasi dasar baca tulis huruf latin terdiri dari membaca pemahaman dan menulis kalimat. Literasi baca al-Quran terdiri membaca dan menulis huruf Arab. Sedangkan kompetensi berhitung adalah kemampuan berhitung dasar meliputi aplikasi konsep-konsep aritmetika dan geometri tingkat SD/MI.

Asesmen menggunakan teknik tes tulis dan tes lisan. Tes tulis digunakan untuk mengukur literasi pada aspek membaca pemahaman, menulis huruf Latin, menulis huruf Arab dan berhitung dasar. Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan membaca huruf Arab.

Instrumen tes tulis membaca pemahaman menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 10 item dan soal penerapan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari berjumlah 12 item. Soal disajikan secara *online* menggunakan aplikasi *Google Form*. Instrumen untuk mengukur kemampuan menulis huruf Latin dan Arab menggunakan soal uraian. Pada tes menulis huruf Latin para murid diminta menuliskan kembali kalimat yang sudah disediakan. Sedangkan untuk mengukur kemampuan menulis huruf Arab para murid diminta menuliskan surat Al-Ikhlas yang diimlakan.

Instrumen untuk mengukur kemampuan membaca Al-Quran adalah buku Iqro jilid 1 sampai 6. Siswa diminta membaca dimulai dari Iqro 6. Apabila tidak lancar Iqro 6 maka diturunkan ke Iqro 5 dan selanjutnya.

Data-data yang diperoleh divalidasi melalui wawancara dengan tim asesor. Data yang kurang sinkron atau kurang relevan diperbaiki dan disepakati dengan asesor.

Data hasil tes baca Al-Quran dinyatakan dalam tingkatan kemahiran pada metode Iqro. Murid yang memperoleh kualifikasi Iqro 5 dan 6 dinyatakan **sangat lancar**, bagi yang memperoleh kualifikasi iqro 3 dan 4 dinyatakan **lancar**. Sedangkan bagi murid yang memiliki kualifikasi Iqro level 1 dan 2 dinyatakan **belum lancar**. Data hasil asesmen menulis huruf Arab dikualifikasi kedalam 3 tingkatan yaitu tidak lancar, kurang lancar dan lancar berdasarkan *expert judgement* para asesor berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan menulis huruf Latin, membaca pemahaman dan berhitung dikualifikasi kedalam 4 kelompok menggunakan tabel konversi seperti pada tabel 1.

Tabel 1
Kualifikasi Kompetensi membaca, menulis huruf latin dan berhitung

RENTANG SKOR	KUALIFIKASI
88-100	Sangat Baik
74-87	Baik
60-73	Cukup
< 60	Kurang

Selanjutnya data hasil asesmen membaca dan berhitung dikaji berdasarkan kualifikasi literasi dan numerasi pada kerangka AKM. Parameter yang digunakan untuk kualifikasi literasi dan numerasi adalah proses kognitif dan atribut literasi dan numerasi. Berdasarkan asesmen tersebut dirumuskan rekomendasi untuk tindak lanjut. Rekomendasi dikhususkan untuk satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

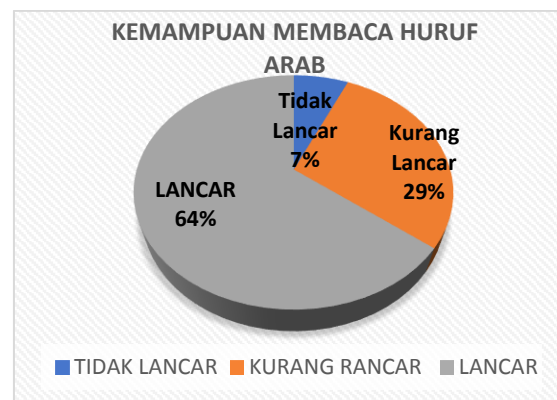
Jumlah murid kelas VII tahun ajaran 2022-2023 sebanyak 192 namun data yang valid hanya dari 180 murid. Asesmen selesai dilakukan dalam 1 hari dimulai dari tes membaca pemahaman dan berhitung dasar secara online dengan perangkat yang dibawa masing-masing. Pada umumnya para murid tidak terkendala teknis dalam mengikuti tes tersebut

karena sudah terbiasa pada pembelajaran daring. Beberapa murid membutuhkan bantuan karena perangkatnya kurang cepat mengakses soal. Semua murid masuk kedalam kelas masing-masing dan diberi kertas untuk bantuan menghitung. Semua murid dapat menyelesaikan soal pada waktunya.

Setelah tes *online* selesai murid mengantri untuk tes tulis dan tes lisan. Setiap kelas dilayani oleh 2 asesor. Asesor pertama mengukur kemampuan baca tulis huruf Arab dan asesor kedua mengukur kemampuan menulis huruf Latin. Data yang diperoleh direkap dan dioleh oleh masing-masing asesor kemudian disetorkan kepada Wakamad Bidang Kurikulum. Resume dan interpretasi data tersebut disajikan seperti berikut.

Membaca Huruf Arab

Hasil asesmen kemampuan membaca huruf Arab yang diperoleh data berikut. Murid yang lancar mencapai 116, kurang lancar 52 dan tidak lancar 12. Data dapat disajikan dalam diagram lingkaran pada gambar 1.



Gambar 1
Persentase kemampuan membaca huruf Arab

Data menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) murid yang masuk ke kelas VII MTsN 28 pada level Iqro 5 dan 6. Iqro merupakan sebuah metode pembelajaran baca-tulis Al-Quran praktis yang terdiri dari 6 level. Kompetensi baca Al-quran pada setiap levelnya teridentifikasi seperti pada tabel 2.

Tabel 2
Level Membaca Huruf Arab berdasarkan buku Iqro

LEVEL IQRO	KOMPETENSI
1	Melafalkan dan menulis huruf tunggal dengan syakap fathah
2	Membaca huruf sambung sampai 5 huruf dengan syakal fathah.
3	Membaca kalimat dengan shakal fathah-kasroh-domah dan mad tobii'.
4	Membaca kalimat dengan tanwin, Membaca huruf mati, idhar dan iklab.
5	Membaca alif-lam, mad aris lisukuin, mad wajib, mad wajib, tasydid, idghom mimi, tafhim, tarkik, dan idgham.
6	Membaca tartil disertai tajwid idgham lanjutan dan ihfa

Berdasarkan tabel di atas 64% murid minimal sudah dapat membaca huruf Arab tajwid dengan kefasihan menerapkan hukum alif-lam, mad, tasydid, idghom, tafhim, tarkik, dan ihfa. Selanjutnya 29% sudah bisa membaca huruf arab dengan kefasihan sampai menerapkan tajwid iklab dan idhar. Sisanya baru bisa membaca huruf Arab dengan tanwin.

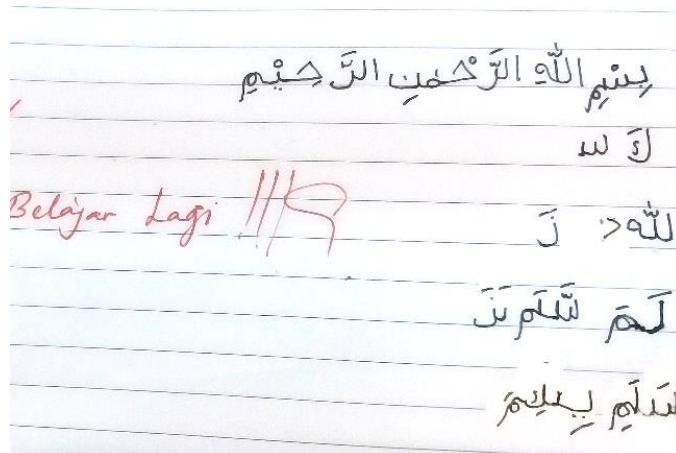
Menulis Huruf Arab

Asesmen menulis huruf Arab dilakukan dengan cara mengimla. Asesor membacakan surat al-Ikhlas dan para murid menulisnya. Tulisan Arab dinilai asesor berdasarkan kriteria pada tabel 3.

Tabel 3
Kualifikasi dan deskripsi kemampuan menulis huruf Arab

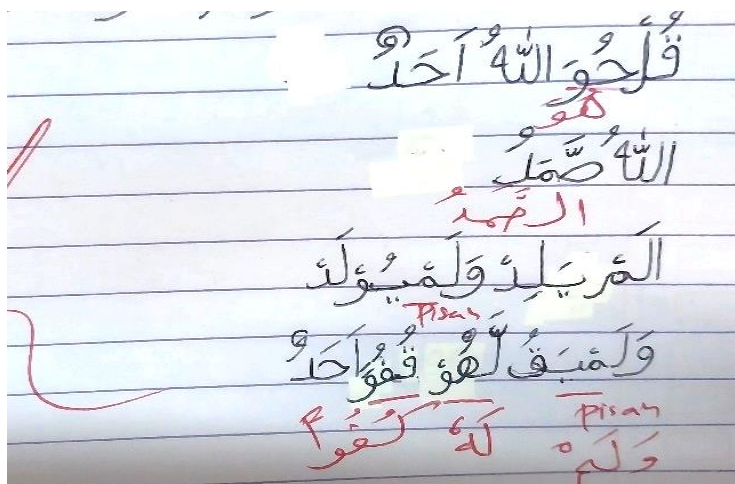
KUALIFIKASI	DESKRIPSI
Lancar	Murid-murid tersebut sudah mahir menyambung huruf dengan piliah huruf yang tepat
Kurang Lancar	Lancar menulis namun masih keliru memilih huruf dan belum dapat mengidentifikasi huru-huruf yang harus disambung dan dipisah.
Tidak lancar.	Bisa menulis huruf Arab namun belum terampil menyambung sesuai dengan ketentuan dalam tata tulusi huruf Arab

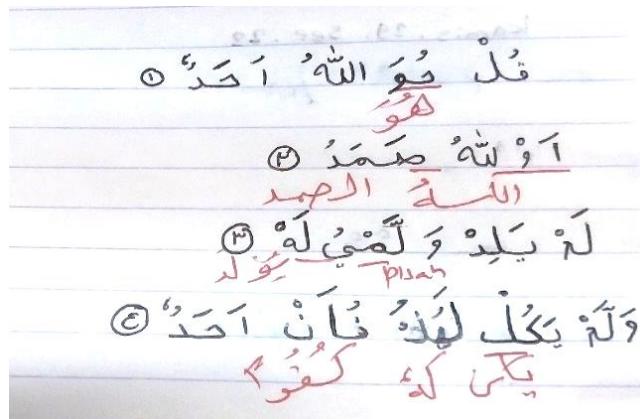
Peneliti telah menelaah 30 sampel tulisan hasil asesmen yang diperoleh secara random dari 180 murid yang mengikuti asesmen. Hasil telaah diperoleh tiga tingkatan tulisan huruf Arab seperti berikut. Pertama kualifikasi tidak lancar. Pada murid sudah bisa menulis huruf Arab namun belum terampil merangkai sesuai dengan ketentuan dalam tata tulusi huruf Arab seperti pada bambar 2.



Gambar 2
Tulisan huruf Arab level tidak lancar

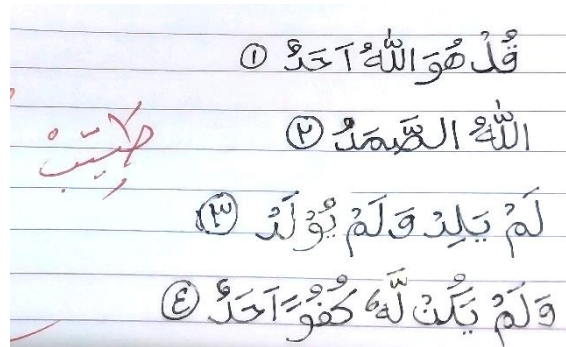
Kelompok ini dapat menulis huruf hijaiyyah tunggal namun belum dapat menyambungny sehingga ketika disebutkan sebuah kata apalagi kalimat maka belum dapat menuliskannya dengan baik. Kelompok kedua kurang lancar. Kelompok ini sudah dapat menulis huruf namun masih keliru memilih huruf dan belum dapat mengidentifikasi huru-huruf yang harus disambung dan dipisah seperti pada gambar 3.





Gambar 3
Tulisan huruf Arab level kurang lancar

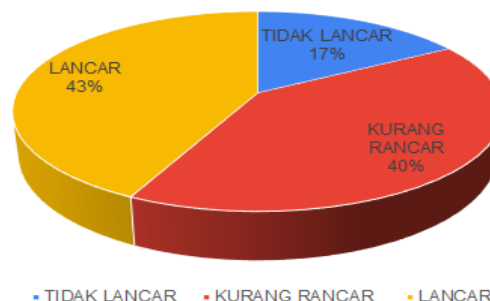
Kekeliruan disebabkan karena belum memahami kaidah penulisan kata atau kalimat bersambung dan atau belum banyak mengenal kosa kata bahasa arab. Selain itu tulisan lebih rapi dari pada kelompok pertama. Kelompok ketiga murid yang sudah lancar menulis huruf Arab seperti pada gambar 4.



Gambar 4
Tulisan huruf Arab kualifikasi lancar

Kelompok ini sudah mampu menulis huruf sambung sesuai dengan kaidah sehingga mampu menuliskan kembali dengan benar. Murid-murid tersebut sudah mahir menyambung huruf dengan piliah huruf yang tepat. Selain itu tulisan sudah rapi. Hasil asesmen menulis huruf arab memperlihatkan bahwa sebagian besar murid sudah bisa menulis huruf Arab. Hasil telaah terhadap 30 tulis Arab hasil asesmen diperoleh data seperti dalam diagram lingkaran seperti pada gambar 5.

KEMAMPUAN MENULIS HURUF ARAB



Gambar 5
Persentase kemampuan menulis huruf Arab

Ditemukan fenomena menarik ketika membandingkan persentasi kualifikasi kemahiran membaca dengan kemahiran menulis huruf Arab. Perbandingna yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Perbandingan persentasi kemampuan membaca dengan kemampuan menulis huruf Arab

	TL	KR	L
Membaca Hruf Arab	7%	29%	64%
Menulis Huruf Arab	17%	40%	43%

Data dalam tabel memperlihatkan bahwa secara keseluruhan banyak murid yang lancar membaca namun tidak lancar menulis. Murid yang lancar membaca sebesar 64% namun murid yang lancar menulis hanya 43%. Demikian juga pada kolom kedua, murid yang kurang lancar membaca 29% namun murid yang kurang lancar menulis 40%. Jadi secara kualitatif dapat dinyatakan bahwa tidak semua murid lancar membaca juga lancar menulis.

Membaca Pemahaman

Untuk mengukur kompetensi membaca huruf latin disajikan instrument berupa soal *online* pada tingkat pemahaman sebanyak 10 soal. Delapan butir soal menguji kemampuan memahami isi bacaan, dan dua soal mengukur tanda baca dan penggunaan kosa kata. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman *online* diperoleh skor rata-rata skor mencapai 64.53. Skor tersebut terletak pada kualifikasi cukup. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Kualifikasi kemampuan membaca pemahaman

RENTANG SKOR	KUALIFIKASI	JUMLAH	%
88-100	Sangat Baik	0	0.00
74-87	Baik	31	28.70
60-73	Cukup	29	26.85
<60	Kurang	48	44.44

Data dalam tabel menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman menyebar pada kualifikasi baik sampai kurang. Sebaran kompetensi terbesar masih dominan berada dalam kategori kurang dan tidak ada murid yang mencapai kualifikasi sangat baik. Malah pada data lebih rinci masih ada 4% yang skornya di bawah 50.

Menulis Huruf Latin

Selain tes membaca pemahaman disajikan tes tulis untuk mengukur kemampuan menulis huruf latin. Pada tes ini disajikan teks untuk disalin dan peserta didik diminta untuk menjawab 3 pertanyaan berdasarkan teks. Soal bukan mengukur pemahaman terhadap hasi bacaan namun fokusnya ke pengukuran kemampuan menulis dengan indikator kerapihan dan ukuran tulisan, keterbacaan dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Peneliti telah memilih 30 tulisan secara acak dari 180 murid yang mengikuti asesmen. Berdasarkan kualifikasi 4 tingkatan diperoleh data seperti pada tabel 6.

Tabel 6
Kualifikasi kemampuan menulis huruf Latin

RENTANG SKOR	KUALIFIKASI	JUMLAH	%
88-100	Sangat Baik	2	7
74-87	Baik	18	60
60-73	Cukup	7	23
<60	Kurang	3	10

Keempat kelompok tulisan secara kualitatif dijelaskan seperti berikut. Kelompok pertama tulisan dengan kualifikasi sangat baik seperti pada gambar 6.

1. Corona Virus adalah kumpulan virus yang bisa Menginfeksi sistem pernafasan.
2. Percikan dahak (droplet) dari Saluran pernafasan
3. Bagaimana virus menular melalui percikan dahak dari saluran pernafasan, Misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik?

Gambar 6
Tulisan huruf Latin kualifikasi sangat baik

Tulisan pada gambar di atas terbaca dengan jelas. Huruf-huruf ditulis dengan benar dan rapi dengan ukuran yang cukup besar. Selain itu penulisnya sudah menggunakan huruf kapital dengan benar. Dari sampel yang diambil hanya ada 1 tulisan seperti di atas. Kelompok kedua seperti pada gambar 7.

korona virus adalah kumpulan virus yg bisa menginfeksi sistem pernafasan
(1). pada banyak kasus, Virus ini hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti flu (2). Namun Virus ini juga menyebabkan infeksi pernafasan berat, seperti infeksi paru-paru (~~Pneumonia~~ Pneumonia).
(3). Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernafasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yg ramai dgn sirkulasi udara yg kurang baik atau kontak langsung dgn droplet (4).

Gambar 7
Tulisan huruf Lati kualifikasi baik

Tulisan sudah terbaca, sudah menerapkan huruf kapital dan tanda baca namun belum konsisten. Penulisan huruf kapital masih terlihat dimana saja. Kekurangan pada tulisan ini adalah ukuran huruf terlalu kecil dan penulisan setiap huruf kurang sempurna. Misalnya penulisan huruf "a" yang lebih mirip "o". Dalam tulisan tersebut juga masih ditemukan satu kata yang penulisannya terpisah seperti penulisan kata "missal nya" yang seharusnya "misalnya". Kelompok ini menduduki kelompok yang jumlahnya paling banyak yaitu 12 murid.

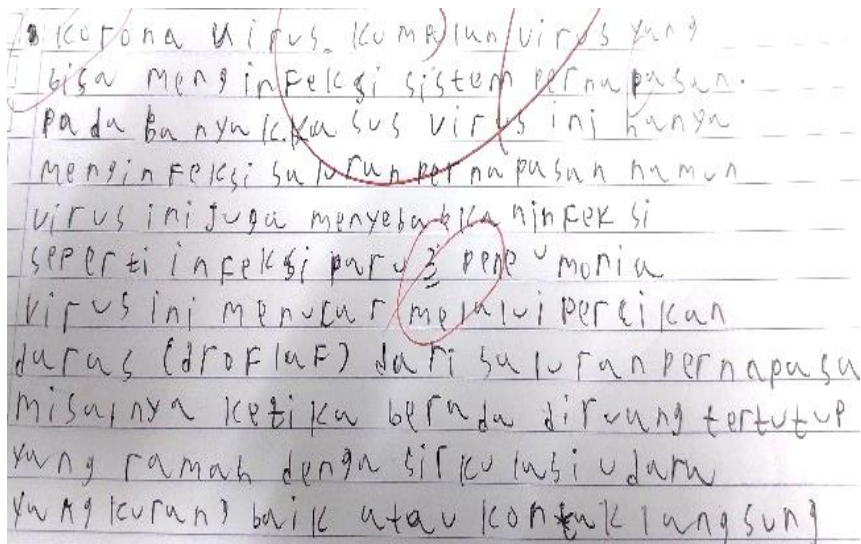
Berikutnya kelompok ketiga dengan tulisan seperti pada gambar 8.

Corona Virus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernafasan (1) Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti, Flu (2) namun virus ini juga menyebabkan infeksi pernafasan berat, seperti infeksi paru² (Pneumonia). (3) Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernafasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan droplet (4)

Gambar 8
Tulisan huruf Latin kualifikasi cukup

Tulisan ini sudah dapat dibaca dan sudah menggunakan tanda baca namun ukurannya kecil, belum menempatkan huruf kapital dengan tepat. Pada kelompok ini terdapat 7 murid. Kelompok keempat tulisan seperti pada gambar 9.

Corona Virus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernafasan (1). Pada banyak kasus virus ini hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti Flu (2). Namun virus ini juga menyebabkan infeksi pernafasan berat, seperti infeksi paru-paru (Pneumonia). (3) Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernafasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yg ramai dan sirkulasi udara yg kurang baik atau kontak langsung



Gambar 9
Tulisan huruf Latin kualifikasi kurang

Tulisan ini sudah dapat dibaca namun ukurannya kecil dan tidak teratur. Kelemahan dari tulisan ini adalah penulisan huruf yang tidak sempurna dan tidak proporsional sehingga terlihat berantakan. Pada tulisan ini juga banyak kosa kata yang ditulis dengan singkatan seperti kata “dengan” ditulis “dng”, kata “kurang” ditulis “krng”, atau mungkin terlewat salah satu hurufnya. Selain itu belum menggunakan huruf kapital dengan tepay. Pada kelompok ini ditemukan 5 murid. Pada kelompok ini juga terdapat tulisan yang sudah dapat dibaca karena hurufnya cukup besar meskipun pembaca harus menerka. Kekurangan pada tulisan ini penulisan huruf yang terlalu jarang antara satu dengan lainnya, penulisan huruf tidak sempurna, jeda antar kata yang kurang nampak dan kurang konsisten. Terdapat 3 murid yang memiliki tulisan serupa di atas.

Secara umum dalam aspek menulis huruf Latin ditemukan banyak kekeliruan. Kekeliruan yang paling banyak ditemukan sesuai urutan adalah sebagai berikut. *Pertama* para murid banyak sekali yang belum menempatkan huruf kapital pada tempatnya. Malah banyak yang tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. *Kedua* kesulitan menulis huruf sambung. Kebanyakan murid menulis dengan huruf tunggal. *Ketiga* tulisan mereka dapat dibaca namun penulisannya kurang rapi dan ukurannya kurang proporsional. Sebagian besar tulisan terlalu kecil, dan sebagian lagi ukuran huruf tidak seragam sehingga terlihat acak. Artinya, ukuran huruf dalam sebuah baris tidak sama. Dalam hal ini tulisan murid perempuan lebih rapi dari pada murid laki-laki. *Keempat*, masih banyak yang mengabaikan tanda baca terutama pada penggunaan titik, koma, dan tanda seru. Murid-murid seperti mengabaikan fungsi tanda baca tersebut. *Kelima*, masih ditemukan kekeliruan pada penulisan kata depan.

Berhitung Dasar

Untuk mengukur kompetensi berhitung dasar disajikan soal-soal berhitung dasar dan penerapannya dalam kasus sehari-hari. Untuk mengukur kemampuan tersebut disajikan 12 soal berhitung. Soal berbentuk pilihan ganda dengan materi operasi bilangan bulat positif dan negatif, operasi pecahan, persen, perbandingan, kelipatan, statistik dasar dan luas bangun. Secara keseluruhan kualifikasinya dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7
Kualifikasi kemampuan berhitung

KUALIFIKASI	RENTANG	f	%
Sangat Baik	88-100	0	0
Baik	74-87	32	16.58
Cukup	60-73	80	41.45
Kurang	>60	81	41.96

Data diperoleh dari 180 murid yang mengisi tes. Rata-rata skor keseluruhan pada angka 60.32. Itu berarti kompetensi berhitung dasar para murid masih berkumpul pada kualifikasi cukup dan kurang, dan frekuensi terbanyak terletak pada kualifikasi kurang. Bahkan pada data rinci terlihat masih terdapat 17% yang skornya di bawah 50 dan 8% yang skornya di bawah 40.

Dari 12 soal yang disajikan, soal operasi hitung pecahan yang dianggap murid-murid paling sukar. Soal ini hanya bisa dijawab oleh 24.62% murid. Soal yang dimaksud adalah sebagai berikut: Sebuah pizza dibagikan kepada Ani, Budi, Cindy, dan Dodo. Ani dan Budi mendapatkan $\frac{1}{4}$ bagian, sedangkan Cindy menerima $\frac{3}{8}$ bagian. Bagian pizza yang diterima oleh Dodo adalah Pada kasus ini para murid terkendala dengan langkah penyamaan penyebut pada angka pecahan $\frac{3}{8}$ sehingga keliru menjumlahkan dengan bilangan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa murid-murid belum terampil melakukan operasi hitung pada bilangan pecahan.

Soal lainnya yang hanya dianggap sukar adalah kelipatan bilangan bulat. Soal yang dimaksud sebagai berikut: Lampu A menyala setiap 5 menit, lampu B setiap 8 menit, dan lampu C setiap 10 menit. Jika saat ini ketiga lampu menyala bersamaan, ketiga lampu tersebut akan menyala bersama-sama lagi pada menit ke? Kebanyakan jawaban murid adalah 30 dan 20. Soal ini hanya bisa dijawab benar oleh 40.20% jumlah murid. Fenomena ini menunjukkan kelemahan pada murid memahami konsep kelipatan dan persekutuan.

Soal yang sudah bisa dijawab oleh banyak murid adalah soal persamaan sederhana seperti soal berikut $27 + n = 57$, jadi n adalah Soal ini dapat dijawab oleh 84.42% murid. Soal berikutnya adalah menghitung persen sederhana seperti pada soal berikut: Kirana membeli sepeda motor seharga Rp10.000.000, dan mendapatkan diskon 10%. Berapa jumlah uang yang harus dibayar oleh Kirana setelah mendapatkan diskon? Soal ini dapat dijawab oleh 71.85% murid. Soal lainnya dapat dijawab oleh sekitar 60-68%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat digarisbawahi bahwa kelemahan paling besar pada kemampuan berhitung dasar adalah operasi hitung oecahan, diikuti dengan kelipatan dab persekutuan. Meskipun demikian secara umum kemampuan berhitung para murid masih kurqang karena 60 hanya terletak di ujung terbawah kualifikasi cukup.

Perspektif AKM

a. Literasi

Sejak tahun 2021 strategi evaluasi pendidikan sudah berubah dari Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN). Perubahan tersebut dilansir melalui Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional (Kemdikbud, 2021a). Pada strategi asesmen nasional tersebut tidak hanya hasil belajar yang diukur namun keseluruhan proses dan hasil Pendidikan. Aspek yang diukur adalah hasil dan proses. Pada hasil belajar, aspek yang diukur terdiri dari ranah kognitif dan nonkognitif. Ranah kognitif meliputi literasi dan numerasi, sedangkan ranah non kognitif adalah karakter. Ranah kognitif diukur melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sedangkan ranah karakter diukur melalui Survey Karakter. Selaon itu proses Pendidikan diukur melalui Survey Lingkungan Belajar yang meliputi sembilan komponen lingkungan.

Hasil asesmen diagnostik yang terekait dengan kerangka AKM adalah kemampuan membaca yang disebut literasi dan berhitung yang disebut numerasi. Kedua kompetensi ini yang menjadi indikator keberhasilan Pendidikan Nasional pada ranah kognitif. Meskipun di madrasah indicator tersebut tidak cukup karena ada muatan keagamaan yang menjadi indikator setara dengan literasi dan numberasi. Indoikator tersebut bisa saji disebut literasi agama.

Pada panduan Asesmen Nasional (AN) (Kemendikbudristek, 2022a) definisi literasi adalah:

Kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.

Definisi diatas menggambarkan kompetensi membaca bukan sekedar memahami melainkan menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil membaca untuk menyelesaikan maslah dan mengevaluasi situasi. Selain itu murid harus memiliki kemampuan untuk merefleksikan hasil bacaan dalam kehidupan.

Pada kerangka AKM tingkat literasi dapat ditinjau dari 2 parameter yaitu **proses kognitif** dan **atribut**. Proses kognitif literasi terdiri dari 3 tingkatan. Pertama **menemukan informasi**. Pada tingkatan ini murid harus memiliki kemampuan

mencari, mengakses, serta menemukan informasi tersurat dari wacana. Kedua **interpretasi dan integrasi**. Pada tingkat ini murid harus memiliki kemampuan memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi. Ketiga **evaluasi dan refleksi**. Pada tingkat kognitif ini murid harus mampu menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks (Kemendikbudristek, 2022a).

Ditinjau dari parameter proses **kognitif**, delapan soal membaca yang disajikan semua berada dalam tingkat kognitif kedua tataran menangkap informasi tersirat dan interpretasi. Jadi dalam kerangka AKM soal-soal yang disajikan pada proses kognitif level 2. Kekurangan pada soal-soal tersebut adalah aspek konteks yang tercermin dalam stimulus soal kurang tegas.

Pada AKM skor literasi dan numerasi pada rentang 1 sampai 3 dan pada skor tingkat satuan pendidikan dan satuan pendidikan dinyatakan mencapai kompetensi minimum apabila mencapai nilai indeks 1.8 atau 60%. Jadi secara sederhana skor rata-rata 64.3 sudah melampaui tingkat kompetensi minimum namun pada baru terbatas pada level kognitif 2. Hasil AKM 2021 pada ranah literasi tingkat nasional dinyatakan bahwa 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi (Rosa, 2022). Skor hasil asesmen diagnosis di atas belum bisa dibandingkan dengan perolehan hasil AKM tersebut karena pada asesmen diagnostik belum menggunakan soal sesuai dengan kriteria AKM. Namun demikian sebagai gambaran awal apabila hasil AKM baru 50% murid yang mencapai kompetensi minimum literasi maka diprediksi tingkat literasi murid yang mengikuti asesmen terletak di atas angka tersebut.

Dari parameter **atribut** literasi memiliki 4 tingkatan. Pertama tingkat *Perlu Intervensi Khusus* pada rentang skor 1-1.39 pada skala 3. Pada level ini murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana. Kedua tingkat *Dasar* pada rentang skor 1.40-1.79. Pada level ini murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Ketiga tingkat *Cakap* pada rentang skor 1.80-2.09, apabila murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Keempat tingkat *Mahir* pada rentang skor 2.10-3.00, apabila murid mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Ditinjau dari parameter **atribut**, soal yang disajikan sudah di tataran rentang tingkat dasar dan cakap. Skor rata-rata kemampuan membaca 64.53 pada skala 3 berada di mencapai kompetensi minimum. Namun demikian harus digarisbawahi bahwa soal yang digunakan belum sesuai dengan kriteria AKM dan baru pada soal level kognitif 2. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa pada parameter atribut satuan Pendidikan, posisi masih pada level di bawah kompetensi minimum.

b. Numerasi

Numerasi didefinisikan sebagai berikut. *Kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.* Yang dimaksud dengan numerasi pada definisi di atas adalah kemampuan berpikir matematis logis (bukan hafalan matematika) mengenai angka. Matematika bukan sekedar rumus untuk menyelesaikan persamaan matematika melainkan bahasa berpikir logis untuk menyelesaikan masalah pada konteks beragam yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik di tataran lokal maupun global. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan menalar angka-angka, membuat kesimpulan atau generalisasi dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan data matematis.

Seperti pada literasi, tingkat numerasi dapat dilihat dari indikator proses berpikir dan atribut sekolah maupun atribut murid. Proses kognitif numerasi pada AKM terdiri dari 3 tingkatan yaitu pemahaman, penerapan dan penalaran. Pada tingkat pemahaman murid memahami fakta, prosedur dan alat matematika. Pada tingkat penerapan murid mampu menerapkan konsep matematika pada situasi nyata dan rutin. Sedangkan tingkat penalaran murid dapat bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.

Indikator atribut terdiri dari empat tingkatan yaitu perlu **intervensi khusus**, **dasar cakap** dan **mahir**. Pada tingkatan perlu intervensi khusus murid hanya memiliki pengetahuan matematika yang parsial dan keterampilan komputasi terbatas. Pada

tingkat dasar, murid memiliki kemampuan komputasi persamaan langsung, konsep geometri dan statistika dan dapat menyelesaikan masalah matematika sederhana rutin. Pada tingkat cakup murid dapat menerapkan konsep matematika dalam konteks yang beragam. Sedangkan di tingkat mahir murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta nonrutin.

Soal yang disajikan dalam asesmen diagnostik ini sudah mendekati kriteria soal AKM karena sudah menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika serta kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan soal-soal tersebut apabila dibandingkan dengan kerangka AKM terletak pada minimnya menghadirkan stimulus yang memiliki konteks lebih luas dan kompleksitas masalah yang termasuk didalamnya masalah rutin dan nonrutin. Soal-soal ini masih belum sesuai dengan kriteria AKM.

Dengan melihat soal yang digunakan maka asesmen sudah mengukur tingkat kognitif penerapan. Namun demikian data hasil asesmen pada level kognitif tersebut masih mayoritas (41.45%) hanya mencapai skor 60-73 pada kualifikasi cukup, dan 42% lagi di bawah 60 pada kualifikasi kurang. Sedangkan yang memperoleh skor 74-87 dengan kualifikasi baik hanya 17% dan tidak ada murid yang mencapai skor di atas 88 dengan kualifikasi sangat baik. Artinya hanya 17% saja yang sudah mencapai tingkat kognitif penerapan, sisanya masih pada level pemahaman.

Selanjutnya apabila dikaji dari indikator atribut murid maka baru 17% (baik) murid yang mencapai tingkat cakup, 42% (cukup) pada tingkat dasar, dan 41% (kurang) masih di tingkat intervensi khusus. Dengan demikian mempertimbangkan skor dan karakter soal yang belum mencapai kriteria AKM maka secara umum atribut numerasi tingkat satuan pendidikan dapat dikategorikan belum mencapai kompetensi minimum.

Implikasi Terhadap Program Satuan Pendidikan

Hasil asesmen diagnostik ini menggambarkan tingkat kompetensi baca-tulis huruf Arab, baca-tulis huruf Latin dan berhitung dasar pada murid lulusan SD dan MI yang masuk ke kelas VII MTsN 28 Jakarta. Hasil asesmen memiliki implikasi terhadap dua target. Pertama target pengentasan kompetensi baca tulis Latin dan Arab serta kemampuan berhitung dasar sebagai upaya untuk menyiapkan para murid mengikuti pembelajaran terdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua target peningkatan level literasi dan numerasi untuk menghadapi AN yang akan dialami para murid di kelas VIII pada tahun berikutnya.

Pada target pertama, masih terdapat wilayah kritis yaitu 7% murid yang tidak lancar membaca huruf Arab, 17% tidak lancar menulis huruf Arab, 10% tulisan huruf latin tidak terbaca, dan 41.96 tidak lancar berhitung dasar. Kelompok murid ini pada posisi kritis karena akan kesulitan mengikuti mata pelajaran. Tentu saja kelompok ini memerlukan bimbingan segera.

Kemampuan baca-tulis huruf Arab harus ditingkatkan dalam kaitannya dengan kesiapan belajar agama dan Bahasa Arab. Meskipun mereka dapat membaca huruf namun mereka masih banyak yang kesulitan menulisnya dengan benar. Murid-murid masih tetap dapat mengalami kendala apabila tidak diberikan bimbingan terlebih dahulu.

Program tindak lanjut terkait dengan target pertama satuan pendidikan dapat menyelenggarakan program pengentasan matrikulasi bagi murid yang masih memiliki kelemahan dalam kompetensi baca-tulis dan berhitung dasar. Bentuk pengentasan dapat berupa matrikulasi yang diberikan kepada seluruh murid. Pengentasan kompetensi dapat juga disajikan dalam bentuk klinik pembelajaran dalam bentuk bimbingan individu atau kelompok.

Program pengentasan harus diselenggarakan di awal tahun pembelajaran di kelas VII secara intensif sehingga dipastikan terjadi peningkatan kemampuan dasar, terutama pada murid yang kualifikasinya kurang dalam kompetensi-kompetensi tersebut. Peningkatan kemampuan dasar ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran terkait.

Program tindak lanjut kedua terkait dengan peningkatan indeks literasi dan numerasi. Target ini harus dilakukan dengan merancang sistem pendidikan dan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di tingkat satuan pendidikan. Program ini dimulai dengan mencanangkan peningkatan muatan literasi dan numerasi pada kurikulum satuan pendidikan kemudian memfasilitasi semua stakeholder satuan pendidikan untuk mendukungnya.

Fokus program harus terletak pada proses pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Artinya di satuan pendidikan dicanangkan penyajian pembelajaran pada setiap mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler berbasis literasi dan

numerasi. Penyajian pembelajaran ini harus didukung dengan aturan pelaksanaan (rules), kompetensi guru, sarana, biaya, monitoring, supervise dan evaluasi. Program ini harus dilakukan secara konsisten sehingga menjadi sebuah budaya.

Agar terhindar dari pandangan dan praktek sempit maka program ini jangan diorientasikan sekedar untuk target dapat menyelesaikan soal-soal AKM, melainkan harus diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi sebagai sebuah target hasil pendidikan. Satuan pendidikan harus terhindar dari jebakan hasil pendidikan semu yang skoknya baik tapi mutunya rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap hasil asesmen diagnostik ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan berikut. **Pertama** sebagian besar murid sudah dapat membaca dan menulis huruf Arab pada tingkat lancar dan belum lancar, namun masih terdapat 7% murid yang tidak lancar membaca huruf Arab dan 17% tidak lancar menuisnya. **Kedua**, kemampuan membaca pemahaman murid masih rendah. Mendekati setengah jumlah murid masih pada kualifikasi kurang. Setengahnya berkisar antara kualifikasi cukup dan baik, dan belum ada yang sampai kualifikasi sangat baik. Pada kompetensi menulis huruf latin, sebagian besar sudah baik namun masih ada 10% tulisan masih susah dibaca. Selain itu ditemukan banyak kekeliruan mengenai penggunaan huruf kapital, kata depan dan tanda baca. **Ketiga** pada kompetensi berhitung dasar, kualifikasi masih di pada tingkat cukup dan kurang. Hanya sepertiganya yang sudah mencapai kualifikasi baik. **Keempat**, ditinjau dari perspektif AKM, tingkatan literasi dan numerasi belum mencapai kompetensi minimum. Pada aspek literasi, soal yang digunakan sudah di tingkat interpretasi dan dengan soal tersebut kurang dari 30% yang mencapai kualifikasi baik. Pada numerasi, soal yang digunakan sudah di tingkat penerapan. Pada tingkat soal tersebut hanya 17% saja yang mencapai kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi pun belum mencapai kompetensi minimum. **Kelima**, implikasi hasil asesmen diagnostik menasar 2 target. Target kesatu adalah peningkatan kemampuan dasar membaca-menulis-berhitung sebagai landasan untuk merancang pembelajaran pada penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk meningkatkan kemampuan dasar tersebut dibutuhkan program pengentasan yang dapat dilakukan melalui kegiatan matrikulasi atau klinik pembelajaran. Target kedua satuan, peningkatan indeks literasi dan numerasi harus dilakukan melalui rekayasa kurikulum satuan pendidikan untuk memberikan landasan kepada semua stakeholder untuk mendukung pembelajaran berbasis literasi dan numerasi terintegrasi. Pada program tersebut fokus peningkatan pada peningkatan mutu pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Komponen lainnya mendukung fokus tersebut.

Ditemukan beberapa kelemahan pada asesmen diagnostik ini. Pertama pada pengukuran kemampuan menulis huruf Arab asesmen mengimlakan surat Al-Ikhlash. Berdasarkan pengalaman, Sebagian besar murid hafal belafalkan dan menuliskannya sehingga tidak dapat menggambarkan kemampuan menulis huruf arab secara utuh. Kedua, ditemukan kekeliruan pada konstruksi soal, baik pada batang maupun opsi jawaban pada soal pilihan ganda. Kekeliruan ini dapat menyebabkan bias pada skor. Ketiga, soal membaca dan berhitung belum memenuhi kriteria soal AKM sehingga interpretasi mengenai tingkat literasi dan numerasi kurang akurat.

Peneliti menyarankan dua hal. Pertama apabila dilakukan lagi asesmen diagnostik yang sama di tahun berikutnya, khusus untuk kompetensi membaca pemahaman dan berhitung digunakan soal yang memenuhi kriteria instrument AKM. Kedua, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan tindak lanjut hasil asesmen. Tindak lanjut berupa pembelajaran matrikulasi atau klinik pembelajaran disarankan dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan atau eksperimen. Penelitian-penelitian tersebut penting dilakukan karena belum ditemukan penelitian yang sama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

PUSTAKA ACUAN

- Angel, M., Cevallos, S., Alexander, C., Rosado, Z., Viviana, O., & Terán, T. (2019). The Procedure Used on Diagnostic Evaluation Process, 3, 1–10.
- Belanche, D., Cenfor, I., & Pérez-Rueda, A. (2019). Instagram Stories versus Facebook Wall: an advertising effectiveness analysis. *Spanish Journal of Marketing - ESIC*, 23(1), 69–94. <https://doi.org/10.1108/SJME-09-2018-0042>
- Dian. (2022). Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik.
- Dirjen-Pendis. Keputusan Direktur Jendral Mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah, Pub. L. No. B-1775/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/07/2022 (2022). Indonesia.

- Fahlevi, F. (2022). Peringkat Indonesia Rendah Berdasarkan Hasil Survei PISA, Pembelajaran Matematika Harus Komprehensif.
- Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating diagnostic assessment into curriculum: a theoretical framework and teaching practices. *Language Testing in Asia*, 11(1). <http://doi.org/10.1186/s40468-020-00117-y>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis* (8th Editio). Cengage.
- Harususilo, Y. E. (2019). Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia? Kemdikbud. Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 1–10 (2021). Indonesia.
- Kemdikbud, P. (2021b). Pembelajaran dan Asesmen, X-76.
- Kemdikbudristekdikti. (2021). Perangkat Kurikulum (CP, ATP, MA, KOSP dan KKTP).
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional Untuk Satuan Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2022b). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 9–46.
- Kumar, N. (2016). Diagnostic Test Pedagogy of Commerce. Ludhina: Nalwa Center College of Education for Women.
- P.Leighton, J., & Gierl, M. J. (2007). *Cognitif Diagnostic Assessment for Education*. (Jacqueline P. Leighton & M. G. J., Eds.)Cambridge (1st ed., Vol. 1). Canbridge: Canbridge University UniversityPress.
- Prawira, Y. A., & Kurnia, T. (2018). Analisis Terhadap Soal Penilaian Akhir Semester Tingkat SD / MI Dalam Perspektif Abstrak Higher Order Thinks, *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Kegamaan*. XII, 169–176. Retrieved from <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/67/109>
- Pusat-Penilaian-Nasional. (2019). Capaian Nasional.
- Rosa, N. (2022). Yang Ditunggu, Ini Hasil Lengkap Asesmen Nasional 2021.
- Rosa, Ni. (2022). Yang Ditunggu, Ini Hasil Lengkap Asesmen Nasional 2021.
- Soeharto, Csapó, B., Sarimanah, E., Dewi, F. I., & Sabri, T. (2019). A review of students' common misconceptions in science and their diagnostic assessment tools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 247–266. <http://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18649>